

NILAI-NILAI SPIRITUAL ENTREPRENEURSHIP (KEWIRAUSAHAAN) DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Hamzah

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam

hamzah@alhikamdepok.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mencoba menqkaji nilai-nilai spiritual entrepreneurship yang terkandung dalam kegiatan ekonomi Islam. Dalam Islam, kegiatan berwirausaha bukan semata-mata kegiatan yang diorientasikan untuk kepentingan duniawi; laba dan lainnya, namun juga memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai spiritualitas yang bersumber pada ajaran-ajaran agama (*ukhrawi*). Karena itu, dalam melakukan kegiatan kewirausahaan, pelaku usaha hendaknya melandaskannya pada nilai-nilai mulia tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, dan dari pembahasan didapat kesimpulan bahwa nilai-nilai spiritualitas kewirausahaan tercermin dalam sikap dan perilaku pelaku usaha, yaitu bersikap jujur, amanah, menjauhi kecurangan, percaya diri (*self confidence*), dan berorientasi tugas dan hasil.

Kata kunci: Entrepreneurship, Prinsip kewirausahaan, Ekonomi Islam.

Pendahuluan

Entrepreneurship suatu kata yang populer dalam kehidupan sehari-hari. *Enterpreneurship* berasal dari bahasa Prancis yang diterjemahkan secara harfiah adalah perantara, diartikan sebagai sikap dan perilaku mandiri yang mampu memadukan unsur cipta, rasa dan karsa serta karya atau mampu menggabungkan unsur kreatifitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal.¹ Tiap hari jutaan umat melakukan kegiatan bisnis sebagai produsen, perantara, maupun sebagai konsumen. Kaum produsen dan orang-orang lain yang bergerak dalam kegiatan *entrepreneurship* berhasil membuat keuntungan dan memperbesar nilai bisnisnya yang makin lama makin meningkat. Salah satu bagian dari *enterpreurship* adalah berdagang atau jual beli.

Berwirausaha dalam Islam bukanlah sekedar kegiatan ekonomi yang berorientasi mengambil keuntungan materi semata. Namun ada keterkaitannya dengan nuansa transendensi, dalam arti kegiatan berwirausaha juga merupakan perintah Allah Swt, yang karenanya memiliki nilai ibadah. Hal

¹Muslimin Kara dan Jamaluddin, *Pengantar Kewirausahaan*, Makassar: Alauddin Press, 2010, h. 2.

ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, "Apabila Telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (al-Jum'ah/62: 10).

Dengan dasar filosofi di atas, maka berkegiatan wirausaha sejatinya harus menampilkan keterlibatan *tangan* Allah Swt. Mereka yang melakukan kegiatan wirausaha hendaknya mengikuti dan mentaati nilai-nilai baik yang telah ditetapkan Allah Swt. Nilai-nilai kejujuran, amanah, kerja keras, tidak mudah putus asa, dan semacamnya merupakan landasan utama yang diajarkan Allah Swt. Dengan memiliki nilai-nilai ini maka kegiatan wirausaha yang dijalankan akan mendapatkan keberkahan dan yang lebih penting tidak memberikan kerugian baik bagi diri pelaku usaha maupun konsumen.²

Pengertian Entrepreneurship (Kewirausahaan)

Kewirausahaan berasal dari kata *wira* dan *usaha*. *Wira* berarti pejuang pahlawan, manusia unggul, teladan, gagan beram dan berwatak agung. *Usaha* berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Membicarakan kewirausahaan atau *entrepreneurship* apabila dikaitkan dengan ekonomi Islam biasanya akan segera muncul penilaian umum yang sifatnya subjektif dan tidak tepat. Usaha, berarti perbuatan amal, berbuat sesuatu. Sedangkan, pengertian kewirausahaan (Inggris: *Entrepreneurship*) atau wirausaha adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan.

Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian. Jadi, secara umum pengertian kewirausahaan adalah kegiatan penciptaan bidang usaha yg baru. Istilah wirausaha sering dipadankan dengan istilah wiraswasta. Secara etimologis, wiraswasta terdiri dari tiga kata: wira, swa, dan sta yang masing-masing berarti berani, sendiri, dan berdiri. Adapun secara istilah, wiraswasta berarti keberanian, keutamaan, serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.³

Kewirausahaan disebut dengan istilah *entrepreneurship* dalam kamus sering diartikan dengan istilah kewiraswastaan. Sedangkan *entrepreneurship* itu sendiri diambil atau diserap dari dalam bahasa dari bahasa perancis yaitu *entreprende* yang berarti melakukan atau dalam bahasa Inggris sering diartikan

²Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. iii.

³Wasty soemanto, *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984, h. 43.

"*in between taker*" diantara-pengambil dan "*go-beetwen*" menuju-antara.⁴ Di sini diartikan bahwa kewirausahaan adalah melakukan sesuatu dengan segala aspek yang ada baik faktor produksi-lahan kerja, tenaga kerja, modal untuk mendapatkan sebuah peluang usaha baru baik berupa profit dan non-profit.

Sedangkan dalam Lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa: 1) Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan; 2) Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menanganai usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih baik.

Secara sederhana, kewirausahaan dimaknai sebagai suatu kemampuan (ability) dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak tujuan, siasat kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.⁵ Dari definisi ini terdapat 3 tema penting yang dapat diidentifikasi: 1) *Pursuit of opportunities*, mampu membaca peluang karena perubahan situasi dan lingkungan sekitar baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam; 2) *Innovation*, melakukan perubahan baik pada bentuk, cara maupun produk yang dihasilkan berbeda dan mengalami kemajuan dari sebelumnya; 3) *Growth*. Menginginkan pertumbuhan yang lebih besar dan semakin besar dengan segala kreatifitas dan inovasi yang baru untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan.

Gambaran ideal sosok wirausahawan adalah mereka yang mempunyai sifat-sifat kewirausahaan, keberanian mengambil risiko, kreativitas dan inovatif keteladanan dalam menangani usaha atau perusahaan dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri.⁶ Juga orang yang dalam keadaan bagaimanapun daruratnya, tetap mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk menolong dirinya keluar dari kesulitan yang dihadapinya, termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan instansi pemerintah atau instansi sosial.

⁴Robert D. Hisrich, *Entrepreneurship Kewirausahaan*, Jakarta: Penerbit Salemba Barat, 2008, h. 6.

⁵Brillyanes Sanawiri dan Mohamad Iqbal, *Kewirausahaan*, Malang: UB Press, 2018, h. 4.

⁶Muslim Kelana, *Muhammad Saw is a Great Entrepreneur*, Bandung: Dinar Publishing, 2008, h. 25.

Prinsip-prinsip dalam Kewirausahaan Islam

Menjalankan kegiatan wirausaha pastinya akan banyak menemui kendala dan tantangan. Maka dari itu diperlukan sikap mental yang kuat agar pelaku usaha memiliki daya tahan dan daya saing dengan pelaku usaha lainnya. Prinsip-prinsip kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang paling penting adalah berani atau keluar dari rasa takut akan gagal. Makna berani disini adalah tindakan dimana kita harus bisa mengambil sikap atas peluang-peluang yang muncul dalam hidup ini terutama peluang untuk mendirikan usaha. Disamping itu, untuk menjadi wirausahawan juga dituntut untuk berfikir optimis atas peluang dan segala usaha yang dilakukan, karena dengan begitu semangat dan kemauan yang keras juga ketekunan akan menciptakan usaha yang maju dan terus berkembang.⁷

Di samping itu, untuk menjadi wirausahawan pelaku usaha juga dituntut untuk berfikir optimis atas peluang dan segala usaha yang dilakukan. Hal ini karena dengan begitu semangat dan kemauan yang keras juga ketekunan akan menciptakan usaha yang maju dan terus berkembang. Juga di samping itu pelaku usaha juga harus berfikir alternatif dimana dengan berfikir alternatif ia menciptakan suatu ide dan strategi dari usaha yang akan dilakukannya.

Secara lebih mendetail, prinsip-prinsip berwirausaha yaitu: *Pertama*, Jangan takut gagal. Banyak yang berpendapat bahwa untuk berwirausaha dianalogkan dengan impian seseorang untuk dapat berenang. Walaupun teori mengenai berbagai gaya berenang sudah bertumpuk, sudah dikuasai dengan baik dan literatur-literatur sudah lengkap, tidak ada gunanya kalau tidak diikuti menyebur ke dalam air (praktek berenang) demikian halnya untuk berusaha, tidak ada gunanya berteori kalau tidak terjun langsung, sehingga mengalami (berpengalaman), dan sekali lagi jangan takut gagal sebab kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.⁸

Kedua, Penuh semangat. Hal yang menjadi penghargaan terbesar bagi pebisnis atau wirausahawan bukanlah tujuannya melainkan lebih kepada proses dan perjalanannya. Hal yang menjadi penghargaan terbesar bagi pebisnis atau wirausahawan bukanlah tujuannya, melainkan lebih kepada proses atau

⁷Muslim Kelana, *Muhammad Saw is a Great Entrepreneur, ...*, h. 31.

⁸Saban Echdar, *Manajemen Entrepreneurship Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013, h. 34.

perjalanannya, maka bersemangatlah dalam usaha anda dengan penuh semangat biasanya akan berhasil.⁹

Ketiga, Kreatif dan Inovatif. Kreativitas dan Inovasi adalah modal bagi seorang pengusaha. Seorang wirausahawan tidak boleh berhenti dalam berkreativitas dan berinovasi dalam segala hal. Seorang wirausahawan harus memiliki sifat kreatif, yaitu kemampuan menciptakan dan menemukan cara baru dalam melihat permasalahan dan peluang yang ada. Di samping itu, seorang wirausahawan juga harus memiliki sifat inovatif, yaitu kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk lebih memakmurkan kehidupan keluarga dan masyarakat. Jadi kreativitas adalah kemampuan menciptakan gagasan baru, sedangkan inovatif adalah melakukan suatu yang baru. Sifat inovatif sebagai karakteristik wirausaha menunjukkan ia selalu mendekati berbagai masalah dan selalu berusaha dengan cara-cara baru yang lebih bermanfaat.

Keempat, Bertindak dengan penuh perhitungan dalam mengambil resiko. Resiko selalu ada dimanapun kita berada. Seringkali pelaku usaha menghindari dari resiko yang satu, tetapi menemui bentuk resiko lainnya. Namun yang harus diperhitungkan adalah perhitugkan deangan baik-baik sebelum memutuskan sesuatu, terutama yang tingkat risikonya tinggi.

Risiko selalu ada dimanapun berada, sering kali pelaku usaha menghindari dari risiko yang satu, tetapi menemui risiko yang lainnya. Namun yang harus dipertimbangkan adalah perhitungkan dengan sebaik-baiknya sebelum memutuskan sesuatu, terutama dalam bisnis yang tingkat risikonya sangat tinggi. Seringkali yang menjadi pertimbangan utama dalam berusaha terutama dalam pengambilan keputusan bukan hanya pada seberapa besar manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh, tetapi pada seberapa besar kemungkinan pelaku usaha mampu menanggung suatu risiko dan seberapa ia mampu menanggung kerugian atas konsekuensi dari sebuah keputusan.

Kelima, Sabar, ulet dan tekun. Prinsip lain yang tidak kalah penting dalam berusa adalah kesabaran dan ketekunan. Saban dan tekun meskipun harus menghadapi berbagai bentuk permasalahan, percobaan, dan kendala bahkan diremehkan oleh orang lain. Prinsip ulet dan tekun adalah bagian yang harus dilakukan kapanpun waktunya. Entah dalam kondisi mendukung maupun kondisi kurang mendukung atau bahkan saat usaha pelaku usaha mengalami kemunduran, tetap tidak boleh putus asa.

Keenam, Harus optimis dan pantang menyerah. Optimis adalah modal usaha yang cukup penting bagi usahawan, sebab kata optimis nerupakan

⁹Basrowi, *Kewirausahaan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, h. 73.

sebuah prinsip yang dapat memotivasi kesadarannya sehingga apapun usaha yang ia lakukan harus penuh optimis bahwa usaha yang dilaksanakan akan sukses. Prinsip optimistis akan melahirkan sikap pantang menyerah yaitu berani menghadapi dan menjawab tantangan sambil terus berusaha mengusahakan jalan/usaha terbaik.

Ketujuh, Ambisius. Seorang wirausahawan harus berambisi, apapun jenis usaha yang akan dilakukannya. Ambisi yang dimaksud adalah sikap selalu menginginkan kemajuan dan berproses ke arah yang lebih baik.

Kedelapan, Peka terhadap pasar atau dapat baca peluang pasar. Prinsip peka terhadap pasar atau dapat baca peluang pasar adalah prinsip mutlak yang harus dilakukan oleh wirausahawan, baik pasar ditingkat lokal, regional, maupun internasional. Peluang pasar sekecil apapun harus diidentifikasi dengan baik, sehingga dapat mengambil peluang pasar tersebut dengan baik.

Kesembilan, Berbisnis dengan standar etika. Prinsip bahwa setiap pebisnis harus senantiasa memegang secara baik etika yang berlaku secara universal. Prinsip bahwa setiap harus senantiasa memegang standar etika yang berlaku secara universal. Yang menjadi perhatian adalah apakah standar etika yang berlaku di setiap Negara dikenali dengan baik dan disesuaikan dengan budaya bangsa yang bersangkutan. Indonesia memiliki undang-undang perlindungan konsumen yang dapat dipakai sebagai salah satu pegangan dalam etika berbisnis.

Kesepluluh, Mandiri. Prinsip kemandirian harus menjadi panduan dalam berwirausaha. Mandiri dalam banyak hal adalah kunci penting agar pelaku usaha dapat menghindarkan ketergantungan dari pikak-pikak atau para pemangku kepentingan atas usaha. Seorang entrepreneur harus memiliki sikap mandiri dalam mengelola usahanya, yakni tidak tergantung pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan usahanya.¹⁰

Kesebelas, Peduli lingkungan. Seorang pelaku usaha harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan sehingga harus turut serta menjaga kelestarian lingkungan tempat usahanya berada.

Cerminan Nilai-nilai Spiritualitas dalam Kewirausahaan

Seorang pengusaha (entrepreneur) untuk mendukung keberhasilan di dalam usahanya, tidak lepas dari penerapan nilai-nilai spiritual, karena nilai-nilai spiritual akan mempengaruhi akal dan perbuatan manusia dalam

¹⁰Eddy Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), h. 8.

melakukan tindakan, sehingga manusia akan mendengar suara hati yang paling jujur untuk membatu mencapai suatu capaian yang luar biasa (greatness).¹¹

Nilai-nilai spiritualitas dalam kegiatan wirausaha tercermin pada sikap dan perilaku seorang *entrepreneur*. Sikap dalam hal ini diartikan sebagai perbuatan yang berdasar pendirian. Tumbuhnya sikap berasal dari dalam diri individu. Sementara perilaku adalah tindakan individu yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan sehari-hari. Sikap dan perilaku merupakan kesatuan sifat seseorang yang terbentuk karena kebiasaan sehari-hari. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor itu adalah hak kepemilikan (property right), kemampuan atau kompetisi (*competicy* atau *ability*), dan insentif (*incentive*), sedangkan faktor eksternalnya meliputi lingkungan (*environtment*).

Nilai-nilai spiritualitas yang tercermin pada sikap dan perilaku yang harus ada dalam entrepreneurship adalah sebagai berikut: *Pertama*, nilai kejujuran (*shiddiq*). Nilai ini sekaligus menjadi salah satu sifat Rasulullah Saw, yang memiliki arti benar dan jujur. Sikap benar berarti beliau melandaskan ucapan serta tindakan berdasarkan ajaran Islam. Sementara sikap jujur merupakan kesingkronan antara apa yang ada dihati dan perbuatan.

Allah Swt memerintahkan kepada umatnya untuk berlaku jujur dan menciptakan lingkungan yang jujur. Sebagaimana firman Allah, "*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*" (at-Taubah/9: 119). Dalam mengimplementasikan ayat ini, Rasulullah selalu berlaku jujur kepada siapapun, meninggalkan unsur manipulasi, curang, dan kebohongan. Maka, bagi seorang pembisnis harus berlaku jujur yang dilandasi keinginan agar orang lain mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan sebagaimana yang ia inginkan dengan cara menjelaskan kelemahan, kekurangan, serta kelebihan barang yang ia ketahui kepada orang atau mitranya. Baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh orang lain, pada zaman sekarang masyarakat umum sering tertipu oleh perlakuan para pembisnis yang tidak jujur atau suka menipu yaitu dengan menonjolkan keunggulan barang tetapi menyembunyikan cacatnya. Allah Swt juga berfirman, "*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang.*"¹² (*Yaitu*) *apabila orang-orang menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi*". (al-Muthaffifin/83: 1-3).

¹¹Hermawan Kartajaya, *Aa Gym: A Spiritual Marketer*, Jakarta: Mark Plus & Co, 2005, h. 3.

¹²Yang dimaksud dengan orang-orang yang curang di sini adalah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang.

Mereka mengira suatu barang itu baik kualitasnya, namun ternyata sebaliknya, sikap menipu sangat dikecam oleh Rasulullah. Bahkan Rasulullah sangat mengecam seseorang jika menipu maka dianggap bukan dari golongan Rasulullah, sebagaimana sabdanya: "*Barang siapa yang menipu, maka tidak termasuk dalam golonganku.*" Menurut Yusuf al-Qardawi, perkataan "*tidak termasuk golonganku*" menunjukkan bahwa menipu (curang) adalah dosa besar sehingga Rasulullah tidak mengakui orang yang melakukan penipuan sebagai bagian dari umatnya. Jika hanya termasuk dosa kecil ia bisa dihapuskan dengan sholat lima waktu. Hadis ini mencakup seluruh sifat curang seperti curang dalam sewa menyewa, *syirkah*, dan dalam berbisnis.¹³

Menurut para ulama salaf memberitahukan cacat barang yang dijual kepada calon pembeli perlu dilakukan karena hal itu merupakan kejujuran. Jabir bin Abdullah memperlihatkan cacat barang itu kepada calon pembeli lalu berkata, "*Jika kamu mau, ambillah dan jika tidak, tinggalkanlah. Seorang pembeli berkomentar, jika kamu berbaur demikian, niscaya tidak seorangpun membeli barang denganmu*". Jabir berkata "*Aku telah berbaiat kepada Rasulullah untuk berlaku jujur kepada setiap muslim.*"¹⁴

Rasulullah Saw juga melarang jual beli *najasyi* yang dimaksud dengan *najasyi* adalah meninggikan harga barang yang dilakukan orang yang tidak mau membelinya untuk menipu pembeli lain.¹⁵ Yaitu dengan cara berpura-pura menawar dengan harga tinggi, agar orang lain tertarik membeli dengan harga tersebut dengan kata lain melakukan jual beli simulasi. Misalnya dalam suatu transaksi atau pelelangan, ada penawaran suatu barang dengan harga tertentu, kemudian ada seorang yang menaikkan harga tawarnya, padahal ia tidak berniat untuk membelinya, hal ini dilakukan hanya sekedar ingin menaikkan harga barang yang dijual agar pengunjung atau calon pembeli tertipu.

Kedua, Amanah dan bertanggung jawab. *Amanah* berarti dapat dipercaya. *Amanah* juga bisa bermakna memiliki tanggung jawab, transparan dan tepat waktu. Sikap ini juga sangat dianjurkan dalam aktifitas bisnis, karena jika seseorang telah dapat berlaku jujur pastilah orang tersebut *amanah*. Maksud *amanah* adalah mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak melebihi hak orang lain. Dalam konteks muamalah, amanah diarahkan pada sikap mampu mengemban kepercayaan yang telah diberikan mitra usaha ataupun memberi jaminan

¹³Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, h. 178.

¹⁴Idris, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Kencana, 2015, h. 57.

¹⁵Shalah ash-Shawi dan Abdullah al-Mushlih, *Fiqh Ekonomi Islam*, terj. Abu Umar Basyir, Jakarta: Darul Haq, 2003, Cet Ke IV. h. 393.

baiknya produk yang dipasarkan dilihat dari sisi syariatnya. Sementara tanggung jawab berkaitan dengan kualitas pelayanan yang diberikan terhadap konsumen. Hal ini sesuai prinsip yang dikandung dalam firman-Nya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui*". (al-Anfâl/8: 27)

Ketiga, menjauhi keserakahan. Nilai ini salah satunya ditunjukkan dengan perilaku monopoli. Ketidakseimbangan dalam pasar seperti monopoli yang tidak beraturan biasanya terjadi karena keserakahan dengan cara menimbun barang dagangan yang dibutuhkan sampai konsumen benar-benar sangat membutuhkannya. Apabila orang-orang telah menaikkan harga yang paling mahal maka mereka baru akan mengeluarkan barang dagangannya tersebut dari tempat penyimpanannya (*ihtikār*).¹⁶ Hal ini jelas dapat menyebabkan mekanisme pasar tersebut rusak dan tidak beraturan, yang karenanya Rasulullah Saw bersabda: "*Barangsiapa menimbun barang maka dia berdosa*".¹⁷

Keempat, empati dan kepedulian. Kewirausahaan hendaknya tidak semata berorientasi pada mencari keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa mempedulikan dampaknya terhadap orang lain maupun lingkungan. Dalam implementasinya, nilai ini didasarkan pada prinsip tolong menolong. Kewirausahaan sejatinya merupakan sarana untuk menolong orang lain dalam memenuhi kebutuhan/hajat hidupnya. Hal ini sesuai dengan semangat tolong menolong yang diperintahkan Allah Swt, "*Hendaknya kalian, wahai orang-orang mukmin, saling menolong dalam berbuat baik dan dalam melaksanakan semua bentuk ketaatan dan jangan saling menolong dalam berbuat kemaksiatan dan melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Takutlah hukuman dan siksa Allah, karena siksa-Nya amat kejam bagi orang-orang yang menentang-Nya*". (al-Maidah/5: 2)

Kata *ta'âwanu* berasal dari mashdar (kata dasar) *mu'âwanah* yang artinya bertolong-tolongan, bantu-membantu. Ayat ini menganjurkan konsep kerjasama dan bantu-membantu dalam kebaikan terhadap sesama manusia. Ini merupakan dasar hubungan dalam kehidupan, dimana banyak kegiatan yang dapat diselesaikan dan mencapai hasil maksimal karena dikerjakan secara bersama-sama. Demikian pula, banyak masalah yang mendapatkan jalan

¹⁶Didin Hafidhuddin dkk, *Peran nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press, 1995, h. 285.

¹⁷Abî Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahîh Muslîm*, Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Dinaya, 2009, h. 417.

keluar berkat pertolongan yang diberikan seseorang kepada orang lain.¹⁸ Maka dalam berwirausaha apa yang dilakukan pelaku usaha merupakan bentuk pertolongan dan bantuan yang diberikan kepada orang lain (konsumen).

Percaya diri (*self confidence*). Nilai ini merupakan panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relative dan dinamis dan ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan.

Kelima, Berorientasi tugas dan hasil. Seorang usahawan yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras. Dalam kewirausahaan peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Kewirausahaan harus memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, kuncinya adalah dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang ada sekarang.

Keenam, Keorisinilan (kreatifitas dan inovasi). Kewirausahaan yang inovatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri rasa tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini, meskipun cara tersebut cukup baik serta selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya. Dalam kewirausahaan juga harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga ingin menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasaran.

Kesimpulan

Nilai-nilai spiritualitas dalam kewirausahaan lahir dari ajaran-ajaran normatif Islam. Ia menjadi daya dorong dan motivasi bagi para pelaku usaha agar tercipta dunia usaha yang stabil, berkah, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai spiritualitas dalam kewirausahaan merupakan landasan utama bagi setiap pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya. Nilai-nilai ini akan memberikan pengaruh positif terhadap stabilitas usaha dan pencapaian keberkahan dalam usaha yang dilakukan melalui sikap dan prilaku pelaku usaha. Maka, seyogyanya mereka yang berkecimpung dalam kewirausahaan mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam seluruh gerak usaha yang dilakukannya.

¹⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pts Ltd, 1993, jilid 3, h. 1599.

DAFTAR PUSTAKA

- an-Naisāburi, Abî Husain Muslim bin Al-Hajjāj al-Qussyairi, *Syahîh Muslim*, Kairo: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Dinaya, 2009.
- ash-Shawi, Shalah, dan al-Mushlih, Abdullah, *Fiqih Ekonomi Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2003.
- Aziz, Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Basrowi, *Kewirausahaan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- D. Hisrich, Robert, *Entrepreneurship Kewirausahaan*, Jakarta: Penerbit Salemba Barat, 2008.
- Echdar, Saban, *Manajemen Entrepreneurship Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013.
- Hafidhuddin, Didin dkk, *Peran nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press, 1995.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pts Ltd, 1993.
- Idris, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Kara, Muslimin dan Jamaluddin, *Pengantar Kewirausahaan*, Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Kartajaya, Hermawan, *Aa Gym: A Spiritual Marketer*, Jakarta: Mark Plus & Co, 2005. Qardhawi, Yusuf, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Kelana, Muslim, *Muhammad Saw is a Great Entrepreneur*, Bandung: Dinar Publishing, 2008.
- Sanawiri, Brillyanes dan Iqbal, Mohamad, *Kewirausahaan*, Malang: UB Press, 2018.
- Soemanto, Wasty, *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- Soeryanto Soegoto, Eddy, *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.